

## **KAJIAN PENERAPAN ALAT PELINDUNG DIRI DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT**

**Boby Astian Sitorus<sup>1</sup>, Neny Andayani<sup>2</sup>, Yohana Th Maria Astuti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian STIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian STIPER

### **ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk mengkaji penggunaan alat pelindung diri di perkebunan kelapa sawit, penelitian dilakukan di PT. Asian agri Sumatra utara di 1 Estate Sejati luhur Unit (KPM), di 3 afdeling dengan mengambil sampel sebanyak 150 responden dalam waktu satu (1) bulan dimulai dari bulan Juni sampai bulan Juli. Metode dasar dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data (Moehar, 2002). Pada penelitian ini data yang diperoleh menggunakan kuisisioner yang disebarakan kepada responden. Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yaitu dengan cara pengumpulan data primer dan data sekunder. Berdasarkan hasil yang di peroleh bahwa keseluruhan responden memiliki pengetahuan dan sikap yang berada pada kategori baik mengenai penggunaan APD. Keadaan ini menunjukkan bahwa responden telah melihat dan mendengar tentang penggunaan APD yang telah diterapkan oleh perusahaan. Banyak karyawan yang belum mendapatkan alat pelindung diri, padahal perusahaan harus menyediakan alat pelindung diri kepada karyawan secara cuma-cuma. Dalam hal pengawasan hanya kadang-kadang saja dilakukan oleh atasan seperti mandor atau asisten. Dari segi pengetahuan karyawan mengenai APD sudah cukup baik, dan pelatihan-pelatihan mengenai APD dan kecelakaan kerja dari perusahaan juga sudah cukup baik.

**Kata kunci :** Penggunaan APD, Perkebunan Kelapa Sawit.

### **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki wilayah perkebunan kelapa sawit yang cukup luas. Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Dengan adanya perkebunan kelapa sawit, maka mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman sampai dengan masa panen. Hal ini mengarah pada kesejahteraan masyarakat. Perkebunan kelapa sawit juga dapat dijadikan sebagai sumber perolehan devisa negara. Masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) secara umum di Indonesia masih sering terabaikan. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan, Tingkat kepedulian dunia usaha terhadap K3 masih rendah. Padahal karyawan adalah aset penting perusahaan. Peraturan pemerintah (PP) No 50 tahun 2012 mengenai penerapan system manajemen K3 (SMK3) telah di tetapkan pada 12 april di Jakarta. Peraturan pemerintah tersebut merupakan pelaksanaan dari pasal 87 UU No.

13 tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan, dalam PP No.50 tahun 2012 tersebut, semua pemberi kerja wajib melaksanakan SMK3, terutama perusahaan yang mempekerjakan minimal 100 tenaga kerja atau perusahaan yang memiliki tingkat potensi kecelakaan kerja yang tinggi akibat karakteristik proses kerja. Dengan demikian penting nya penerapan SMK3 guna tercapainya target perusahaan dan sebagai aspek pelindung diri bagi karyawan untuk mengurangi resiko kecelakaan kerja dan menerapkan agar para karyawan menggunakan alat pelindung diri (APD). (Daryanto,1997) Kewajiban untuk menyelenggarakan Sistem Manajemen K3 pada perusahaan-perusahaan besar melalui UU Ketenaga kerjaan, baru menghasilkan 2,1% saja dari 15.000 lebih perusahaan berskala besar di Indonesia yang sudah menerapkan Sistem Manajemen K3. Minimnya jumlah itu sebagian besar disebabkan oleh masih adanya anggapan bahwa program K3 hanya akan menjadi tambahan beban biaya perusahaan. Padahal jika diperhitungkan besarnya dana kompensasi untuk korban kecelakaan kerja sebagai akibat

diabaikannya Sistem Manajemen K3, yang besarnya mencapai lebih dari 190 milyar rupiah di tahun 2003, jelaslah bahwa masalah K3 tidak selayaknya diabaikan. Di samping itu, yang masih perlu menjadi catatan adalah standar keselamatan kerja di Indonesia ternyata paling buruk jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, termasuk dua Negara lainnya, yakni Bangladesh dan Pakistan. Sebagai contoh, data terjadinya kecelakaan kerja yang berakibat fatal pada tahun 2001 di Indonesia sebanyak 16.931 kasus, sementara di Bangladesh 11.768 kasus. Pekerjaan yang dilakukan setiap perawatan dalam melakukan Proses pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman dilakukan pada area terbuka dan dalam keadaan aman dan bersih. Aman berarti bebas dari gangguan binatang berbahaya sedangkan yang dimaksud dengan bersih adalah bebas dari gulma dan semak belukar. Potensi bahaya kesehatan pada proses ini adalah pneumokonioses (penimbunan debu dalam paru), dermatosis (kelainan kulit karena pekerjaan) dan penggunaan pestisida. Penggunaan pestisida merupakan potensial bahaya terbesar pada proses ini. Penggunaan pestisida yang tidak aman dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti penyakit kronis, keracunan dan kematian. Monitoring biologi paparan pestisida dapat dilihat dari kadar kolinesterase dalam darah. Bahaya penggunaan pestisida terdapat pada pekerja penyemprot dan pekerjayang bertugas pada gudang penyimpanan pestisida. Pemerintah telah mengatur tentang pengawasan, penyimpanan dan penggunaan pestisi dadalam peraturan pemerintah No.07 tahun 1973. Pencegahan bahaya kesehatan bagi pekerja penyemprot pestisida dapat dilakukan secara administratif dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Pencegahan bahaya pestisida dapat dikendalikan dengan menggunakan APD yang sesuai dengan proses dan sifat pestisida yang digunakan. alat pelindung diri yang digunakan dalam penggunaan pestisida dapat berupa pakaian pelindung, kaca mata, dan sarung tangan yang terbuat dari neoprene jika bahan tersebut digunakan untuk bercampur dengan minyak

atau pelarut organis. Alat-alat pelindung diri harus terbuat dari karet, apabila yang dikerjakan chlor hydrocarbon. Pemanenan merupakan proses terakhir dari perkebunan kelapa sawit. Proses pemanenan meliputi memotong pelepah, dan TBS, memasukkan TBS kedalam angkong, mendorong angkong yang berisi TBS ketempat penampungan hasil, dan pemuatan TBS ke dalam truk pengangkut. Pemanenan dapat dilakukan dengan alat pemanen manual atau alat panen bermesin. Penggunaan alat panen bermesin dapat membantu mengurangi beban kerja tenaga pemanen. Potensi bahaya kesehatan pada proses pemanenan adalah gangguan pada fisiologis tubuh karena faktor ergonomis, gangguan kesehatan yang mungkin terjadi adalah gangguan otot rangka (musculoskeletal disorders). Angka kecelakaan kerja di Indonesia berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) rupanya masih cukup tinggi, khususnya di sektor perkebunan kelapa sawit. Pasalnya, tingkat kesadaran pekerja terhadap prosedur Kesehatan dan Keselamatan kerja (K3) masih sangat rendah. Kadisnakertrans Abdullah Fauzie mengatakan, umumnya kecelakaan di sektor perkebunan terjadi saat pemanenan tandan buah segar (TBS), perawatan dan penyemprotan sawit. Rata-rata kecelakaan itu juga terjadi di blok sawit atau afdeling.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di PT. Asian Agri Kabupaten Asahan Sumatra Utara di Pulau Maria Estate.

### **Tata Pelaksanaan**

Metode dasar dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif mempunyai tujuan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Survey secara langsung melihat keadaan sebenarnya di lapangan, melakukan pendekatan terhadap karyawan/responden untuk melakukan wawancara terhadap

karyawan maupun atasan staf pimpinan di estate tersebut. Menetapkan bidang perkajaan yang akan diteliti yaitu bagian panen dan perawatan. Pada penelitian ini data yang diperoleh menggunakan kuisisioner yang disebarkan kepada responden, yaitu karyawan perawatan dan pemanen yang bekerja ditanaman menghasilkan (TM) dan wawancara kepada karyawan dan pimpinan. Data dikumpulkan di 3 afdeling Pada afdeling diambil sampel minimal 25 responden untuk bagian perawatan dan 25 responden bagi pekerja panen. Selain itu juga dikumpulkan data sebelumnya berupa Topografi kebun

- Tahun tanam
- Data kecelakaan 5 tahun terakhir dibidang pekerjaannya
- Jumlah karyawan setiap afdeling
- Program manajemen K3 1 tahun silam.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yaitu dengan cara pengumpulan data primer dan skunder. Data primer yaitu data yang berupa hasil dari kuisisioner dan wawancara di lokasi penelitian sedangkan skunder yang diperoleh dari perusahaan yang meliputi data program SMK3 di perkebunan, data poliklinik jumlah pasien sakit, dan data spesifikasi APD yang diterima kerja. Sebelum melakukan kuisisioner perlu mengetahui tatacara penerapan APD dibidang yang akan diteliti. Tidak semua APD yang diterapkan di perkebunan itu sama. Perlu adanya bantuan dari arahan staf APD.

#### **Alat dan Bahan Penelitian**

- Alat tulis/bolpoin
- Kamera
- Laptop
- Buku

#### **Pelaksanaan penelitian**

Pelaksanaan penelitian dengan tahapan :

##### **a. Survey dan Pengamatan di lapangan**

Penelitian dilakukan dengan survey dan pengamatan keadaan di perkebunan kelapa sawit sehingga memperoleh data dan fakta yang terjadi di lapangan tentang penerapan SMK3 yang telah ada di perusahaan tersebut. Selain itu juga melakukan pendekatan terhadap staf

maupun pimpinan perusahaan.

##### **b. Pengecekan APD di lapangan meliputi pekerjaan perawatan dan panen tahap ini dilakukan dengan cara :**

1. Melakukan pengecekan kelayakan alat pelindung diri (APD) di gunakan karyawan perawatan dan panen
2. Mendata seluruh peralatan yang digunakan para pekerja dalam melakukan kegiatan perawatan dan pemanenan.
3. Melakukan identifikasi-identifikasi merupakan tahapan yang mengidentifikasi langsung mengenai sikap dan tindakan karyawan mengenai resiko kecelakaan dan kesehatan kerja pada saat melakukan pekerjaan, sekaligus mencari tau factor-faktornya.

#### **Parameter yang Diteliti**

- a. Biodata pekerja
- b. Program SMK3 diperkebunan
- c. Pelaksanaan SMK3 diperkebunan
- d. Data kecelakaan atau sakit
- e. Penggunaan APD karyawan

#### **Analisis Data**

Data-data yang diperoleh dari lapangan akan di analisis dengan cara menggambarkan seluruh kegiatan dan pengelolaan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di perkebunan kelapa sawit yang telah ada sehingga akan diberikan strategi penerapan yang ideal dan diaplikasikan di lapangan khususnya pada proses kegiatan perawatan dan pemanenan, guna berjalannya prosedur tanpa mengurangi efektivitas kerja karyawan.

### **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **Biodata Pekerja**

Biodata pekerja ini merupakan identitas responden, yang mana mencakup dari jenis kelamin, usia, dan data kecelakaan kerja karyawan.

##### **a. Identitas Sampel Responden**

Tabel 1. Jenis Kelamin dan usia responden di PT ASIAN AGRI Sumber : Data Primer, (2018)

Dari Tabel di atas menunjukkan bahwa karyawan perawatan rata- rata berumur 30-

39 tahun yaitu sebanyak 32 orang (43%) yang di dominasi karyawan wanita, sedangkan karyawan perawatan laki-laki hanya 10 orang (13%) saja.

Karyawan panen rata-rata berumur 30-39 tahun sebanyak 36 orang (47%), karyawan panen di dominasi oleh pria karena dalam

proses panen dibutuhkan tenaga yang kuat. Rata-rata karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut khususnya bagian perawatan dan pemanen berumur 30-39 tahun.

**b. Tingkat Pendidikan Responden**

Tabel.2. Tingkat Pendidikan Karyawan

Tingkat Pendidikan Karyawan	Jumlah Karyawan Perawatan	Jumlah Karyawan Panen	Perawatan	Panen
SD	27	20	36%	7%
SMP	9	26	12%	5%
SMA	8	9	11%	%
S1	0	0	0%	%
TIDAK LULUS	31	22	41%	9%
Jumlah	75	75	100%	00%

**c. Lama bekerja responden**

Tabel 3 lama bekerja

Lama bekerja	Jenis pekerjaan			
	Perawatan %	Jumlah responden	Panen %	Jumlah responden
<10 thn	19%	14	15%	11
10-13 thn	28%	21	24%	18
14-17 thn	35%	26	31%	23
18-20 thn	13%	10	21%	16
>20 thn	5%	4	9%	7
<b>Total</b>	<b>100 %</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>	<b>75</b>

Data primer 2018

Dari tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa jumlah responden yang mendominasi lama berja pada kisaran 14-17

tahun lama nya bekerja ,perawatan 35% perawatan dan 31% panen.

**d. Program SMK3 di Perkebunan**

Tabel. 3. Evaluasi Program SMK3

NO.	JENIS PROGRAM	Pelaksanaan Program / Tahun			
		PROG		REAL	
1	Sosialisasi K3 pada karyawan	10	Jenis Kegiatan	5	Jenis Kegiatan
2	Pengaktifan Ekstra fooding susu	5	Divisi	2	Divisi
3	Pengadaan APD & alat pengaman kerja	789	Karyawan	608	Karyawan

4	Renovasi Rumah Karyawan & Safety Tank	24	Kali/Tahun	18	Kali/Tahun
5	Pengadaan Tas Pinggang P3K Bagi mandor	1	Kali/Tahun	2	Kali/Tahun
6	Inspeksi K3/ Self Assesment SMK3	3	Kali/Tahun	1	Kali/Tahun
7	Simulasi Tanggap Darurat Kebakaran	4	Kali/Tahun	4	Kali/Tahun
8	Pengelolaan Waduk Air	2	Kali/Tahun	1	Kali/Tahun
9	Pembuatan Menara Api	1	Unit	1	Unit
10	Pembuatan TPS Akhir	1	Unit	1	Unit
11	Pengadaan & pemasangan rambu-rambu lalu lintas	2	Kali/tahun	2	Kali/tahun
12	Meeting P2K3	12	Kali/Tahun	12	Kali/Tahun

Sumber : Kantor departemen sustainability oil palm plantations and mills, 2018

**e. Pelaksanaan SMK3 di Perkebunan**

Di PT ASIAN AGRI pelaksanaan program SMK3 dilakukan secara rutin setiap hari, mingguan dan bulanan. Pelaksanaan harian dilakukan setiap apel pagi atau briefing sebelum melakukan pekerjaan. Pelaksanaan mingguan dan bulanan biasanya dilakukan untuk pelatihan-pelatihan maupun sosialisasi mengenai K3 kepada karyawan.

**a. Sosialisasi**

Sosialisasi dan pelatihan keselamatan kerja sudah dilakukan pada saat apel pagi. Pada perusahaan PT. ASIAN AGRI sudah ada asisten penanggungjawab untuk SMK3 yang akan mengontrol semua kegiatan yang berhubungan dengan SMK3 di PT. ASIAN AGRI sedangkan untuk penanggungjawab tiap estate yaitu asisten divisi yang biasa disebut ketua P2K3. Menurut program kerja yang ada di PT. ASIAN AGRI sosialisasi dengan dua cara yaitu dengan menempel rambu-rambu K3 dan penggunaan APD yang

benar dipapan pengumuman di masing-masing estate dan pemberian arahan pada saat apel pagi. Namun untuk pelatihan dilakukan setiap tiga bulan sekali.

Sosialisasi yang dilakukan yaitu dengan menjelaskan penggunaan APD yang baik dan bahaya dari setiap masing-masing pekerjaan ketika tidak menggunakan APD.

Pelatihan karyawan melalui pembekalan tentang keamanan setiap hari yang disampaikan pada saat briefing pagi, secara terus menerus perusahaan menekankan pentingnya kesadaran keselamatan. Pelatihan yang diberikan dilakukan sebagai bentuk penanggulangan K3 yang diprakarsai kerjasama pihak perusahaan melalui komite Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Pada tahun 2016, pemberian pengetahuan tentang kesehatan kerja telah mulai dilaksanakan oleh dokter estate bersamaan dengan pemeriksaan

kesehatan gratis kepada setiap karyawan. Sosialisasi tentang cara penanganan keadaan darurat dilakukan kepada pihak karyawan tentang teknis terjadinya keadaan darurat dilakukan oleh pengurus P2K3 yang berada di setiap estate.

Ada beberapa pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan perusahaan antara lain, Pelatihan mengenai aplikasi penyemproan, penggunaan herbisida, Pelatihan simulasi tanggap darurat kebakaran dan pelatihan penggunaan APAR. Pada program K3 direncanakan pelatihan sebanyak 4 kali dalam 1 tahun. Dan realisasinya terlaksana pelatihan sebanyak 4 kali dalam 1 tahun.

**b. Pengaktifan Ekstra Fooding**

Di PT. ASIAN AGRI semua karyawan semprot diberikan ekstra fooding susu untuk menetralkan racun yang telah terhirup oleh karyawan. Hal ini sesuai dengan program K3 yang telah dibuat oleh perusahaan. Ekstra fooding diberikan kepada karyawan semprot setiap pagi setelah apel pagi sebelum berangkat ke lahan.

Dari tabel 3 terlihat pengaktifan ekstra fooding di empat divisi namun realisasi hanya dua divisi saja yang mengaktifkan ekstra fooding. Hal ini disebabkan karena divisi yang lain kurangnya pengawasan yang ketat dan juga kurangnya sanksi yang mengakibatkan efek jera sehingga peraturan yang dibuat ditaati. Selain itu ada juga divisi yang mengganti ekstra fooding menjadi bentuk nominal uang.

Jadi karyawan lebih memilih uang dari pada harus meminum susu setiap pagi. Hal ini disebabkan karena tuntutan ekonomi karyawan yang masih kekurangan

**c. Pengadaan APD dan Pengaman Kerja**

Pada program pengadaan APD dan alat pengaman kerja hanya setengah dari jumlah program yang telah direncanakan program yang direncanakan sebanyak 349 karyawan yang mendapatkan APD, tetapi hanya 207 karyawan yang mendapatkan APD. Pernyataan dari asisten bahwa APD sudah dibagikan dan itu tiap 6-12 bulan walau hanya sepatu boot, baju pelindung dan sarung tangan, hanya satu kali dalam satu tahun saja mereka mendapatkan APD bahkan ada yang sudah 2 tahun APD mereka belum diganti juga sampai mereka membeli APD sendiri.

Di PT. ASIAN AGRI setiap mandor diberikan tas pinggang P3K yang berfungsi untuk membawa perlengkapan P3K sehingga ketika terjadi kecelakaan di lahan bisa dilakukan pertolongan pertama. Pengadaan tas pinggang P3K bagi mandor yang ada di perusahaan diprogramkan sebanyak 1 kali dalam setahun. Namun kenyataannya di lapangan bahwa pengadaan tas pinggang dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun. Hal ini dikarenakan tingkat kecelakaan di lapangan pada saat bekerja sangat tinggi maka dari itu pengadaan tas pinggang P3K ini lebih dari yang diprogramkan oleh perusahaan.

**Tabel. 4. Spesifikasi APD yang diterima oleh karyawan**

No	Jenis APD	Bahan	Merk	Kualitas
1	<p>Sepatu boot</p> 	Karet non besi	Dr Oshat (buatan luar)	tandart bagus

2	<p>sarung tangan</p> 	Karet	Krisbow KW 10-571	Standart bagus
3	<p>Baju pelindung</p> 	Poly vinyl	-	Standart bagus
4	<p>Kaca mata</p> 	-	CIG	Standart bagus
5	<p>Masker</p> 	-	Krisbow kw 10-299	Sta ndart bagus
6	<p>Helm</p> 		V gard Krisbow	Standart bagus

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa jenis APD yang digunakan sudah sesuai kualitas standart sebagaimana dengan peraturan yang telah ditetapkan

perusahaan. Di PT. ASIAN AGRI pemberian APD dilakukan 2 kali dalam setahun yaitu setiap 6 bulan sekali. Hal ini dilakukan agar APD tetep layak pakai

dan masih sesuai standarnya.

d. Meeting P2K3 (Evaluasi)

PT. ASIAN AGRIBUN Pulau Maria Estate mengevaluasi penerapan SMK3 dilakukan dengan 3 tahapan yaitu evaluasi mingguan, evaluasi bulanan dan evaluasi tahunan. Evaluasi mingguan yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap hari sabtu di kantor PAD. Evaluasi ini dihadiri oleh admin P2K3 dari masing-masing estate yang telah dibentuk. Evaluasi ini membahas program mingguan yang telah dibuat pada minggu sebelumnya apakah sudah terlaksana atau belum dan juga merencanakan program mingguan yang akan dilaksanakan pada minggu selanjutnya. Program yang disusun antara lain mencakup sosialisasi mengenai K3 kepada karyawan semprot di setiap afdeling/divisi oleh admin P2K3. Sosialisasi dilakukan pada saat apel pagi yang disampaikan oleh mandor semprot maupun saat jam istirahat dilapangan yang disampaikan oleh Ahli K3 maupun admin P2K3.

Evaluasi bulanan atau biasa disebut dengan patroli K3 yang ditangani oleh sekretaris P2K3 dari perusahaan. Patroli K3 ini mengecek program yang telah dibuat apakah sudah diterapkan dilapangan yang kemudian patroli ini di rekap dan buat berita acara hal-hal yang ditemukan dilapangan yang tidak sesuai dengan program maupun SOP yang ada di PT. ASIAN AGRIBUN. Dari hasil rekap patroli tersebut kemudian akan ditindak lanjuti oleh Ahli K3 yang merupakan pimpinan tertinggi dibidang SMK3.

Evaluasi tahunan biasa disebut internal audit yang dilakukan setahun sekali yang langsung ditangani oleh Ahli K3 pihak perusahaan. Hasil audit ini kemudian dipaparkan ke dalam laporan hasil pemeriksaan yang kemudian akan ditindak lanjuti oleh pimpinan.

Inspeksi K3 yaitu audit internal yang ada di perusahaan untuk mengaudit

setiap estate oleh Ahli K3 yang ada di perusahaan. Dalam hal ini yang di audit yaitu semua program maupun peraturan yang ada di perusahaan mulai dari administrasi sampai program K3. Pengauditan ini bertujuan agar para pekerja tidak melakukan kecurangan dalam bekerja terutama pada bagian administrasi keuangan. Pada program ini direncanakan inspeksi K3 dilakukan 3 kali dalam setahun namun pada kenyataannya hanya dilakukan 1 kali dalam setahun.

e. Pengadaan dan Pemasangan Rambu-rambu Lalu Lintas

Setiap jalan / persimpangan yang berada di PT. ASIAN AGRIBUN dipasang rambu-rambu lalu lintas dan juga himbauan maupun peringatan agar para pengendara lebih berhati-hati dalam berkendara. Hal ini bertujuan untuk mencegah timbulnya kecelakaan dalam berkendara. Pada Tabel 4 diatas program pengadaan dan pemasangan rambu-rambu lalu lintas direncanakan sebanyak 2 kali/tahun dan telah terealisasi sebanyak 2 kali/tahun. TPS akhir dibuat pada tempat yang jauh dari pemukiman karyawan maupun masyarakat sekitar kebun. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi pencemaran lingkungan maupun polusi udara yang ditimbulkan dari bau busuk akibat tumpukan sampah. TPS akhir yang direncanakan terletak didekat pondok coklat KPM. Tempat ini dipilih karena jauh dari lokasi pemukiman warga dan karyawan. Selain itu akses jalan menuju lokasi tersebut tidak rusak sehingga mempermudah untuk pengangkutan sampah ke TPS akhir. Program yang direncanakan untuk pembuatan TPS akhir sebanyak 1 unit telah terealisasi.

**f. Data Kecelakaan**

Berikut ini untuk jumlah pasien dari pihak karyawan yang mengalami kecelakaan akibat kerja dapat dilihat melalui tabel dibawah ini,

Tabel.5. Jumlah kecelakaan kerja panen perawatan 5 tahun terakhir

NO	Tahun	Kecelakaan Panen	Kecelakaan Perawatan	Total Kecelakaan	JUMLAH KARYWAN	
1.	013	3	0	3	182	6% %
2.	014	6	0	6	176	4%
3.	015	6	1	7	176	9%
4.	016	3	0	3	180	7%
5.	017	7	0	7	189	7%

Sumber :(Data PoliklinikS JL PT. ASIAN AGRI KPM, 2018)

Tabel 5 memperlihatkan pada tahun 2014 dan 2017 terjadi peningkatan angka kecelakaan, hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan lapangan ada juga beberapa faktor pendukung lain yang mendukung meningkatnya angka kecelakaan ,antara lain ialah karyawan dan pengawasan yang kurang ketat dari pihak perusahaan dan beberapa program K3 yang belum terealisasi di setiap estate.Seperti program sosialisasi K3 pada karyawan jenis kegiatan 10realisasi hanya 5(tabel 3 evaluasi program K3).menurut hasil data yang di peroleh dari topografi kebun lereng/bukitan mencapai > 30%, dan untuk wilayah dataran hanya 0-8%,faktor-fakor kecelakaan tersebut dapat terjadi pada karyawan karena lokasi topografi/keadaan lapangan yang tidak begitu baik, setiap blok afedling memiliki jalan yang berbeda topografi nya, sehingga dapat menimbulkan kecelakaan pada saat bekerja. Kecelakaan kerja sering di alami oleh karyawan panen, dikarenakan tingkat kesadaran karyawan tersebut kurang baik , dari hasil persentase penggunaan APD setiap bekerja , karyawan panen rata-rata 65% yang memakai APD.

Kecelakaan kerja terjadi bukan karena keinginan pekerja itu sendiri, Namun kecelakaan kerja dapat diminimalkan atau dapat dihindari jika sudah memenuhi standar keselamatan kerja.Aturan keselamatan kerja pada karyawan sudah di atur dalam undang-undang kesehatan dan keselamatan kerja, hanya kita harus menjalankan dengan baik dan benar.

Banyak hal yang tak terduga dapat terjadi terkait kecelakaan kerja itu sendiri, karyawan dapat mengalami hal-hal yang

tidak diinginkan akibat kecelakaan kerja. Oleh sebab itu, penting untuk kita memahami prosedur maupun standar kecelakaan kerja

Data skunder pada tabel 6 terlihat bahwa kecelakaan yang rentan terhadap karyawan terkenal duri pelepah, kena pelepah sawit, kena egrek, kena cangkul, mata terkena duri sawit, kaki terkena cangkul, jari terpelintir dan di gigit ular, dari tabel di atas juga menunjukkan bahwa karyawan yang sering terkena kecelakaan kerja di dominasi pekerja panen. Dari hasil kuisioner yang di dapat bahwa sanya kesesuaian pada kecelakaan pekerja panen banyak nya jumlah persentasi yang pernah mengalami kecelakaan 63 % dan sedangkan di perawatan 29 %.

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan tersebut ialah Umur, harus mendapat perhatian karena akan mempengaruhi kondisi fisik, mental, kemampuan kerja, dan tanggung jawab seseorang. Masa kerja sesuatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja bekerja disuatu tempat. Masa kerja dapat mempengaruhi kinerja baik positif maupun negatif.Memberi pengaruh positif pada kinerja bila dengan semakin lamanya masa kerja personal semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya.

**Penggunaan alat pelindung diri** yaitu seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja. APD tidak secara sempurna dapat melindungi tubuhnya, tetapi akan dapat mengurangi tingkat keparahan yang mungkin terjadi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa keseluruhan responden memiliki pengetahuan dan sikap yang berada pada kategori baik mengenai penggunaan APD. Keadaan ini menunjukkan bahwa responden telah melihat dan mendengar tentang penggunaan APD yang telah diterapkan oleh perusahaan.

Pengetahuan yang didapatkan oleh responden tidak terlepas dari peran serta pihak manajemen perusahaan yang telah berhasil menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan APD kepada pekerjanya melalui program dan pelatihan yang melibatkan peran aktif pekerja,

sehingga dapat dilihat bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai penggunaan APD. bahwa pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting dalam penentuan sikap. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa pekerja memiliki pengetahuan yang baik itu membawa pekerja untuk berpikir dan berusaha untuk ikut menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang kaitannya dengan penggunaan APD tersebut dalam mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja dan juga menciptakan tempat kerja yang aman.

Tabel.8.Data Fakta Lapangan

Keterangan	Jenis pekerjaan				Jumlah responden
	Perawatan %	Jumlah & %	Panen %	Jumlah & %	
1. Karyawan yang pernah mengalami kecelakaan	2	9%	7	3%	69
a. Pernah mengalami	3	1%	8	7%	81
b. Tidak pernah					
c. mengalami					
2. Karywan menggunakan APD saat bekerja	2	6%	9	5%	91
a. Menggunakan	3	4%	6	5%	59
b. Tidak menggunakan					
3. Sanksi tidak meggunakan APD	6	1%	3	1%	69
a. Ada sanksi					
b. Tidak ada sanksi	9	9%	2	9%	81

Data primer 2018

Perbedaan jumlah kecelakaan dari hasil kuisisioner perawatan sebanyak 29 % dan panen 63 %/.data poliklinik di sebab kan

karena gabungan dari individu responden selama mereka bekerja yang pernah mengalami kecelakaan kerja.

Tabel.9. Pengawasan terhadap APD karyawan

Keterangan	Jenis pekerjaan dan (%)			
	jumlah responden	Perawatan %	jumlah responden	panen %
1.Frekuensi dilakukan pengawasan APD kepada pekerja				
a) Selalu	25	33%	16	21%
b) Kadang-Kadang	45	60%	50	67%
c) Tidak pernah	5	7%	9	12%

2. Teguran kepada karyawan yang tidak menggunakan APD				
a) Selalu	28	37%	25	33%
b) Kadang-kadang	40	53%	35	47%
c) Tidak pernah	7	10%	15	20%
3. Arahan pemakaian APD pada karyawan baru				
a) Selalu	13	17%	30	40%
b) Kadang-kadang	52	70%	32	43%
c) Tidak pernah	10	13%	13	17%
Total	75	100%	75	100%

Tabel 9 di atas dapat kita lihat bahwa pengawasan terhadap karyawan dilakukan hanya kadang-kadang saja. Hal ini dikarenakan atasan seperti mandor atau asisten terkadang malas untuk melakukan pengawasan. Teguran yang diberikan juga kadang-kadang saja dilakukan oleh atasan atau pengawas. Seharusnya atasan seperti mandor atau asisten lebih sering melakukan pengawasan APD terhadap pekerja dan memberikan teguran langsung kepada karyawan. Pelatihan yang diberikan pihak perusahaan kepada karyawan mengenai pemakaian APD hanya sesekali saja dilakukan oleh pihak perusahaan.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Bagian pekerjaan di perawatan dan pemanen, penggunaan APD masi di anggap hal sepele bagi setiap karyawan. Minim nya tingkat kesadaran karyawan akan timbul nya kecelakaan
2. Dalam hal pengawasan hanya kadang-kadang saja dilakukan oleh atasan seperti mandor atau asisten.
3. Dari segi pengetahuan karyawan mengenai APD sudah cukup baik, dan pelatihan-pelatihan mengenai APD dan kecelakaan kerja dari perusahaan juga sudah cukup baik.
4. Program kesehatan dan keselamatan kerja sangat perlu karena dapat memperbaiki kualitas hidup pekerja melalui jaminan kesehatan dan keselamatan kerja serta

situasi kerja yang aman, tentram dan sehat sehinggadapat mendorong pekerja untuk lebih efisien dan produktif.

5. Peran perusahaan sangat penting dalam mendukungnya program K3, sehingga dapat mengoptimalkan potensi kecelakaan kerja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hakim.2013, Alatpelindungdiri. Manajemenhiperkesdankeselamatankerj a Volume XVII.NO 4 Oktober-Desember
- Sunarko.2007, Budidayadan Pengolahan KelapaSawit. Agromediapustaka Jakarta. Suma'mur. 1992. Higiene Perusahaan dankesehatan Kerja.CV Haji Masacung. Jakarta.
- Daryanto.1997. Peraturan Pemerintah No 50 Keselamtan Kerja K3. Tarmudjitrasis. 1996. ManajemenResikoDuniaKerja Liberty.Yogyakarta.
- Barthos, Basir, 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia.Bum iAksara. Jakarta.
- Lubis, Rustam, danWindarkoAgus, 2011, BukuPintarKelapaSawit. Agromedia. Jakarta.
- Gunawan, M. 1999, Perkebunan KelapaSawit, BentukKecelakaanKerja, Dirjen PP & PL. Dekes, Jakarta.
- Lubis, U Adlin,.1992. Pengelohaan Kelapa Sawit PT. Gramedia Jakarta. Marulipardamean. 2011, sukses selama membuka Kebundan Pabrik Kelapa Sawit. PenebarSwadaya, Cimanggis Depok.

Moehar, D. 2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Medan. PT BumiAksara.  
Pahan, I. 2007. Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir. Penebar

Swadaya. Jakarta.  
Purnomo, D. 2011, Makalah Manajemen. Resiko <http://sieghartian.blogspot.com>